

RINGKASAN

Budidaya Bayam Merah (*Amaranthus tricolor* L.) Secara Organik di Tani Organik Merapi (TOM) Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Joaquin Otniel Chandra Seitte (A31231465). Tahun 2026, 31 Halaman, Program Studi Produksi Tanaman Hortikultura, Jurusan Produksi Pertanian, Politeknik Negeri Jember.

Magang dilaksanakan selama empat bulan, mulai tanggal 5 Februari hingga 5 Juni 2026, bertempat di Tani Organik Merapi (TOM), Cangkringan, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode pelaksanaan yang digunakan meliputi orientasi, observasi lapang, partisipasi aktif dalam seluruh kegiatan budidaya, wawancara, dokumentasi, studi pustaka, dan penyusunan laporan. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi pangan sehat mendorong permintaan sayuran organik yang terus meningkat. Bayam merah (*Amaranthus tricolor* L.) merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki kandungan gizi tinggi, kaya antioksidan, serta bernilai ekonomis sehingga berpotensi untuk dikembangkan melalui sistem budidaya organik. Kegiatan magang ini bertujuan untuk memperoleh keterampilan teknis budidaya bayam merah secara organik, memahami pengolahan tanah organik, penerapan pestisida nabati, serta penanganan panen dan pascapanen.

Hasil kegiatan magang menunjukkan bahwa budidaya bayam merah organik dilakukan pada bedengan berukuran 7 m × 1 m dengan pemberian pupuk kandang sapi atau kompos sebanyak 14–21 kg per bedengan sebagai pupuk dasar. Penanaman menggunakan bibit berumur 10–14 hari setelah semai dengan jarak tanam 10 × 20 cm sehingga diperoleh populasi sekitar 350 tanaman per bedengan. Pemeliharaan tanaman meliputi penyiraman rutin, penyulaman, penyiangan gulma, sanitasi lahan, serta pemupukan susulan menggunakan Pupuk Organik Cair (POC) urine kambing dengan perbandingan 1:10 yang diaplikasikan satu kali dalam seminggu. Pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) dilakukan secara manual dan menggunakan pestisida nabati berbahan daun mimba, serai wangi, dan lidah buaya. Pemanenan dilakukan pada umur 28–40 Hari Setelah Tanam (HST) dengan metode cabut dan menghasilkan bobot panen 6,80 kg per bedengan

berukuran 7 m². Penanganan pascapanen meliputi pencucian, penyortiran, penimbangan, pengeringan, dan pengemasan produk dalam ukuran 200–500 gram sesuai kebutuhan pasar.

Hasil kegiatan magang menunjukkan bahwa mahasiswa memperoleh pengalaman dan keterampilan teknis budidaya bayam merah secara organik mulai dari pengolahan lahan hingga penanganan pascapanen, memahami manajemen produksi sayuran organik, serta mampu menerapkan teori yang diperoleh selama perkuliahan ke dalam kondisi kerja nyata. Kegiatan magang juga memberikan wawasan mengenai pentingnya penerapan sistem pertanian organik yang berkelanjutan untuk menghasilkan produk sayuran yang sehat, berkualitas, dan ramah lingkungan.